

KEJAHATAN DALAM NOVEL *CANTHING* KARYA NARKO “SODRUN” BUDIMAN (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Happy Candra Mustikaning Putri
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
happy.18017@mhs.unesa.ac.id

Darni
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

Abstract

The detective novel entitled *Canthing* by Narko "Sodrun" Budiman tells an investigation that took place in the sphere of batik entrepreneurs. Kodar Santika as a reliable private detective has a duty to deal with these crimes. Kodar Santika's journey in completing work is inseparable from conflicts that occur in life and other characters. The purpose of the study is to describe crime and the causes of crime in the novel *Canthing*. The theory used is the sociology of literature theory proposed by Wellek and Warren. This study uses a qualitative descriptive method that provides detailed and complex descriptions. The data collection technique used is literature study. The result of the research shows the form of crimes in *Canthing* novel such as robbery, destroying, beating, murder, kidnapping, hostage, and assault. Furthermore there are internal factors and external factors that are the causes of crime in the *Canthing* novel. Internal factors are divided into two, which are revenge and sexual needs. Meanwhile, external factors are also divided into two, which are the environment and power.

Keywords: *Crime, Robbery, Private Detective*

Abstrak

Novel detektif dengan judul *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman menceritakan penyelidikan kejahatan yang terjadi di lingkup pengusaha batik. Kodar Santika sebagai detektif swasta yang handal memiliki tugas untuk menyelidiki kejahatan tersebut. Perjalanan Kodar Santika dalam menyelesaikan pekerjaannya tidak terlepas dari konflik yang terjadi dalam kehidupannya maupun tokoh lainnya. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan gambaran kejahatan dan penyebab terjadinya kejahatan dalam novel *Canthing*. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memberikan deskripsi secara rinci dan kompleks. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian gambaran kejahatan dalam novel *Canthing* antara lain perampokan, intimidasi, penganiayaan, pemerkosaan, pembunuhan, penculikan, sandera, dan penyerangan. Kemudian terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang merupakan penyebab kejahatan dalam novel *Canthing*. Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu dendam dan kebutuhan seksual. Sedangkan, faktor eksternal juga terbagi menjadi dua yaitu lingkungan dan kekuasaan.

Kata Kunci: *Kejahatan, Perampokan, Detektif Swasta*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi manusia yang berupa tulisan atau lisan. Berdasarkan pemikiran, pengetahuan, pengalaman, hingga perasaan pencipta yang imajinatif. Wellek dan Warren (2016:109) mengemukakan bahwa sastra menceritakan tentang hidup dan kehidupan yang umum dalam masyarakat, dan keadaan-keadaan sosial tertentu. Umumnya karya sastra tidak menggambarkan secara langsung nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Namun, pencipta dengan imajinatif yang dimiliki mengolah karya sastra tersebut menjadi baik dan bagus berdasarkan kenyataan kehidupan sosial yang ada. Karya sastra yang imajinatif merupakan hasil dari renungan, khayalan, dan perasaan pencipta yang diwujudkan ke dalam kata-kata yang indah (Kosasih, 2008:2). Karya yang ditulis tidak hanya untuk konsumsi pribadi, namun terdapat ide, gagasan, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Ruang lingkup sastra menunjukkan kreativitas pencipta dalam menciptakan suatu karya sastra.

Demikian pula pada sastra Jawa yang berkembang saat ini yaitu sastra Jawa modern. Menurut Darni (2021:3) periode sastra Jawa modern dimulai dari terbitnya novel *Serat Riyanto* karya R.M. Soelardi (1920) yang dianggap istimewa karena sudah meninggalkan istanasentris dan unsur-unsur pembangunnya sama berbentuk novel dalam sastra modern. Munculnya sastra Jawa modern mendukung para sastrawan agar bisa menciptakan karya sastra dengan bebas dan imajinatif. Karya sastra Jawa modern berbentuk prosa, puisi, dan drama. Karya yang berbentuk prosa adalah novel, cerkak (citra cekak), cerita rakyat, dan cerita sambung. Dalam penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian, khususnya novel Jawa. Novel adalah karya yang lebih detail, lengkap, dan mengandung berbagai masalah kehidupan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2009:11). Jenis-jenis novel ada banyak, salah satunya novel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel detektif. Novel detektif merupakan novel yang menceritakan tentang pembongkaran kejahatan untuk menangkap pelaku kejahatan menggunakan cara selidik dengan teliti dan cerdas (Wicaksono, 2017:85).

Objek penelitian ini adalah novel detektif yang berjudul *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman. Narko “Sodrun” Budiman memiliki nama asli Sunarko Budiman merupakan pencipta yang produktif di Sanggar Triwida Tulungagung. Mulai menekuni sastra Jawa di tahun 1982 setelah masuk sanggar sastra Triwida hingga sekarang. Beliau memiliki visi kepengarangan yaitu “*karya sastra mandhangi jagad*”. Sudah banyak karya

yang ditulis mulai cerkak, cerbung, hingga novel. Seperti novel *Canthing* ini merupakan novel keempat yang diciptakan oleh Narko “Sodrun” Budiman. Novel yang menceritakan tentang perilaku kejahatan dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Kejahatan dalam novel *Canthing* ini terjadi di lingkungan para perajin batik. Perilaku kejahatan yang menonjol adalah perampokan di rumah juragan batik Parangkusuma. Cerita dalam novel ini persisnya tentang detektif swasta yang memiliki pekerjaan untuk membongkar kejahatan. Mencari jejak dan siapa sebenarnya dalang dari kejadian tersebut. Tapi, tugas utamanya adalah mencari tempat persembunyian dokumen-dokumen penting juragan Parangkusuma yang dibawa oleh para perampok.

Kejahatan atau kriminalitas memang merupakan masalah sosial yang umum terjadi di masyarakat. Akan tetapi, perilaku tersebut bisa merugikan dan membahayakan bagi keselamatan seseorang. Menurut Richard Quinney (dalam Santoso, 2010:11) perilaku kejahatan adalah perilaku manusia yang diciptakan oleh para pelaku yang memiliki wewenang dalam masyarakat dengan menggunakan politik kemudian melanggar hukum yang sudah ada. Dalam melakukan kejahatan, para pelaku tidak memikirkan konsekuensi apa yang terjadi dari perbuatannya tersebut. Akibatnya pelaku bisa melukai hingga membunuh korban. Salah satu penyebab seseorang melakukan kejahatan adalah keadaan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Dari pernyataan tersebut, perilaku kejahatan dalam novel *Canthing* cocok menggunakan kajian sosiologi sastra. Menelaah hubungan antara sastra dan masyarakat yang menggambarkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya kejahatan.

Sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang erat karena karya sastra merupakan gambaran masyarakat dan masyarakat tersebut menjadi sumber inspirasi bagi sastrawan untuk menulis sebuah karya sastra. Menurut Swingewood (dalam Faruk, 2017:1) sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang berupa studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, studi lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Dengan memperhatikan aspek-aspek kemasyarakatan, makna yang terkandung, dan hubungan antara masyarakat dengan karya sastra tersebut. Salah satu ahli yang mengemukakan kajian sosiologi sastra adalah Wellek dan Warren dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature* (1994). Menurutnya, sosiologi sastra dibagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dari ketiga bagian tersebut, peneliti menekankan pada bagian sosiologi karya sastra. Menganalisis

tentang apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Serta berhubungan dengan masalah sosial, seperti analisis kejahatan dalam novel *Canthing* yang menjadi objek penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini meneliti tentang kejahatan dalam novel *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman. Karya sastra yang digunakan merupakan novel detektif yang menceritakan tentang membongkar kejahatan dan mencari jejak para pelaku dengan cara yang tepat dan cerdas. Kejahatan merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai pedoman penelitian. Rumusan masalah penelitian ini ada dua yaitu, (1) bagaimana gambaran kejahatan dalam novel *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman?; dan (2) apa saja penyebab terjadinya kejahatan dalam novel *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman. Sedangkan, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan gambaran kejahatan dan penyebab terjadinya kejahatan dalam novel *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman.

METODE

Metode penelitian merupakan bagian yang dilakukan sebelum mengerjakan penelitian atau analisis data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, artinya data yang digunakan berbentuk kualitatif kemudian dianalisis secara deskriptif. Menurut Ratna (2015:47) metode kualitatif memberikan pengertian kepada data ilmiah, data yang berhubungan melalui konteks penggunaannya. Metode kualitatif memiliki tujuan yaitu mengetahui hal-hal yang terjadi terhadap subjek penelitian dengan memperhatikan kata, kalimat, dan bahasa. Metode deskriptif kualitatif ini diharapkan bisa memberikan penjelasan secara jelas dan rinci, khususnya kejahatan dalam novel *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data-data yang diambil oleh peneliti secara langsung dari lapangan atau tempat penelitian (Wekke, 2019:70). Sumber data primer penelitian ini menggunakan novel *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman. Sedangkan sumber data sekunder adalah data pendukung yang diambil dari berbagai sumber lain seperti dokumen, jurnal, makalah, dan sebagainya yang berhubungan dengan subjek penelitian, khususnya kejahatan. Data yang digunakan berupa

kata, kalimat, dan perilaku yang menunjukkan perilaku kejahatan dalam novel *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang strategis dan penting dalam penelitian karena tanpa mengerti cara mengumpulkan data yang benar, peneliti tidak bisa memperoleh data yang sesuai dan akurat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka merupakan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen tertulis, dokumen elektronik, atau buku yang mendukung dalam proses penelitian. Teknik ini memiliki tujuan supaya mendapatkan data primer dan data sekunder secara lengkap (Santosa, 2015:75). Setelah data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah analisis data. Teknik analisis data merupakan metode atau cara mengolah data kemudian dijadikan sebuah informasi yang mudah dimengerti. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada secara jelas dan rinci sesuai dengan teori sosiologi sastra. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman tersebut terdapat tiga tahapan, antara lain reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini merupakan hasil penelitian tentang kejahatan dalam novel *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang jawaban dari masalah-masalah yang ada. Permasalahan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu (1) gambaran kejahatan dalam novel *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman, dan (2) penyebab kejahatan dalam novel *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman. Untuk penjelasan yang lebih detail, hasil dan pembahasan akan diuraikan di bawah ini.

1. Gambaran Kejahatan dalam Novel *Canthing* Karya Narko “Sodrun” Budiman

Kejahatan merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang bisa merugikan masyarakat lainnya. Tidak bisa dihindari apabila pada kenyataannya kejahatan terjadi di mana saja dengan tujuan yang berbeda-beda. Kasus kejahatan banyak terjadi dalam masyarakat karena perilaku tersebut berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Menurut Rahardjo (dalam Sisilia, 2020) kejahatan merupakan suatu perilaku manusia,

menyebabkan kejahatan tersebut diterima di tengah masyarakat biasa dan modern sebagai fakta sosial yang merugikan masyarakat itu sendiri. Perkembangan zaman yang semakin maju menjadikan bentuk dan cara yang digunakan dalam melakukan kejahatan semakin beragam. Seperti jenis-jenis kejahatan yang ada dalam novel *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman. Perilaku kejahatan yang dilakukan antara lain yaitu perampokan, penganiayaan, pemerkosaan, pembunuhan, dan penculikan. Kelima bentuk kejahatan yang tersebut akan diuraikan lebih detail sebagai berikut.

a. Perampokan

Perampokan merupakan salah satu perilaku yang termasuk perilaku kejahatan atau kriminal. Rampok adalah perbuatan mengambil yang melanggar hukum atau usaha untuk mengambil sesuatu yang dimiliki oleh orang lain dengan menggunakan kekerasan, mengancam, dan konfrontasi langsung antara pelaku dan korban (Berg, dalam Hairi 2016:174). Perilaku kejahatan ini dilakukan dengan menggunakan senjata-senjata seperti pisau, celurit, golok, pistol, dan senjata lainnya. Perampokan dalam novel *Canthing* terjadi di lingkup para pengusaha batik. Kejadian tersebut menimpa pengusaha batik “Parangkusuma” yang kehilangan uang ratusan juta rupiah dan dokumen pentingnya. Diduga terdapat tiga perampok yang berhasil membobol rumah pengusaha batik tersebut. Peristiwa tersebut menjadi berita hangat yang menghebohkan dunia perbatikan seperti kutipan data di bawah ini.

Pawarta ing ariwarti nasional esuk mau wis sumebar warata se-Nusantara. Irah-irahan tinulis gedhe ing kaca ngarep. JURAGAN BATHIK “PARANGKUSUMA” DIRAMPOG. ATUSAN YUTA REPIS AMBLAS. (Canthing, 2021:1)

Terjemahan:

Berita di surat kabar nasional pagi tadi sudah menyebar hampir se-Nusantara. Judul yang ditulis besar di halaman depan. JURAGAN BATIK “PARANGKUSUMA” DIRAMPOK. RATUSAN JUTA RUPIAH AMBLAS. (Canthing, 2021:1)

Pengusaha batik “Parangkusuma” tersebut bernama Pitoyo, merupakan pengrajin batik yang paling besar dan kaya di Tulungagung. Berdasarkan berita di atas, bisa dipastikan bahwa para perampok sudah mengamati dan mengetahui keadaan korban. Pitoyo baru saja menjual sawahnya yang terkena gusuran sungai Song. Selain itu usaha batiknya memang terkenal dan paling besar di Kediri. Oleh sebab itu, terdapat sekitar ratusan juga rupiah uang yang dimiliki oleh Pitoyo. Hal tersebut menyebabkan para

perampok melakukan perampokan di rumah juragan batik itu. Namun, perampok tersebut tidak hanya mengambil uang, dokumen penting milik Pitoyo juga dibawa kabur. Perampokan menjadi kejahatan utama dalam novel *Canthing* ini yang akan diselidiki oleh seorang detektif swasta. Kejahatan-kejahatan lainnya akan terungkap dengan bantuan detektif swasta yang bernama Kodar Santika.

b. Intimidasi

Intimidasi adalah perbuatan dengan sengaja yang menyebabkan orang lain merasa takut karena diancam atau diteror. Biasanya para pelaku menjadikan korban takut dengan menggunakan senjata tajam maupun senjata api. Perilaku yang dilakukan diantaranya yaitu pelecehan verbal hingga pelecehan fisik dan penyerangan terhadap benda yang dimiliki. Harga diri menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan intimidasi. Apabila intimidasi dilakukan secara terus-menerus dapat merendahkan martabat orang lain hingga menyebabkan gangguan psikis para korban (Minin, 2018). Gangguan psikis tersebut seperti rasa takut, depresi, frustrasi, dan stres. Hal tersebut bisa ditemukan dalam novel *Canthing* ketika terjadi perampokan di rumah juragan “Parangkusuma” seperti kutipan data di bawah ini.

Mlebu saka lawang ngarep, sawise nggedhor lawang lan Pitoyo metu banjur nodhongake pistul pener wetenge juragan bathik kuwi. Para durjana sing raine ditutupi masker bunder mung ketok matane kuwi, ngakon nuduhake barang-barang pengaji lan simpenan dhuwit. (Canthing, 2021:2)

Terjemahan:

Masuk dari pintu depan, setelah mendobrak pintu dan Pitoyo keluar kemudian menodongkan pistol tepat diperut juragan batik itu. Para perampok yang wajahnya ditutupi masker bundar hanya terlihat matanya itu, memerintahkan untuk menunjukkan barang-barang berharganya dan uang simpanannya. (Canthing, 2021:2)

Kutipan di atas menunjukkan intimidasi yang dilakukan oleh para perampok kepada Pitoyo. Menakut-nakuti dengan cara menodongkan pistol ke perut korban. Perampok tersebut tidak bisa dikenali karena memakai penutup wajah yang hampir menutupi seluruhnya, kecuali matanya. Intimidasi yang dilakukan memiliki tujuan yaitu agar Pitoyo mau menunjukkan tempat penyimpanan barang-barang berharganya. Perampok akan berhenti melakukan intimidasi hingga Pitoyo patuh terhadap apa yang diperintahkan. Pistol yang menempel di perutnya sewaktu-waktu bisa meledak. Daripada kehilangan nyawa, Pitoyo memilih untuk patuh dan menunjukkan tempat penyimpanan rahasianya.

c. Penganiayaan

Penganiayaan merupakan perilaku kejahatan yang dilakukan dengan cara menyiksa atau menindas seseorang. Menurut Risyani (dalam Lubis, 2017:138) penganiayaan diartikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk membuat korban takut dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh pelaku. Apabila tidak patuh, para pelaku bisa menganiaya dengan lebih keras hingga menghilangkan nyawa korban. Sebaliknya, apabila korban patuh bisa saja hanya dianiaya seperlunya. Biasanya pelaku melakukan penganiayaan terhadap korban karena membutuhkan sesuatu atau informasi yang penting. Pernyataan tersebut terdapat dalam novel *Canthing* yang menceritakan penganiayaan yang dilakukan oleh beberapa tokoh.

Nanging sawise dipulasara salah sijine rampog, Pitoyo manut. Najan ngempet lara untu lan irunge mimisen Pitoyo nuduhake papan pandhelikane barang-barang pangaji. (Canthing, 2021:2)

Terjemahan:

Tetapi setelah disiksa salah satu perampok, Pitoyo patuh. Meskipun menahan sakit gigi dan hidungnya yang mimisan Pitoyo menunjukkan tempat persembunyian barang-barang pentingnya. (Canthing, 2021:2)

Kutipan di atas terjadi pada saat perampokan di rumah juragan “Parangkusuma”. Tidak hanya uang yang dicari para perampok, mereka juga mencari dokumen-dokumen berharga milik Pitoyo. Karena tidak patuh dan tidak memberitahu tempat penyimpanannya, Pitoyo dianiaya oleh salah satu rampok. Aniaya yang dilakukan dengan meninju wajah Pitoyo hingga hidungnya mimisan dan giginya sakit. Meskipun berat untuk menuruti kemauan para perampok, akhirnya Pitoyo mengalah dan menunjukkan tempat persembunyian barang penting miliknya. Daripada dianiaya terus menerus sampai menghilangkan nyawanya, Pitoyo memilih patuh terhadap perampok tersebut.

d. Pemerkosaan

Pemerkosaan merupakan semua bentuk ancaman dan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual (Yuwono, 2015:1). Perilaku ini dilakukan tanpa adanya persetujuan dari korban. Selain itu, pemerkosaan juga diartikan sebagai perbuatan seksual berdasarkan ancaman atau kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang bukan istri sah. Pemerkosaan dalam novel *Canthing* terjadi ketika rumah Pamikatsih dihampiri oleh dua orang asing. Kedua orang tersebut yang satu memiliki rambut kriting dan satunya berambut gondrong. Kejadian tersebut bermula ketika keduanya datang dan mengobrol

dengan Pamikatsih. Namun, ekspresi Pamikatsih sangat ketakutan karena kedua orang itu membawa pisau dan pistol. Pamikatsih segera melarikan diri menuju kamarnya, tetapi berhasil ditahan si rambut gondrong hingga keduanya jatuh bersama. Pada kesempatan itu digunakan orang asing tersebut untuk memperkosa Pamikatsih seperti kutipan data di bawah ini.

Klambine Pamikatsih disendhal peksa..., breet..., breet... dadi suwek, Pamikatsih setengah nglegena ing perangan dhadha... Si gondrong nggeret Pamikatsih dibrukne kasur. Si gondrong aran Jarot, nggambuli Pamikatsih sing mung nganggo sandhangan njero. Pamikatsih nggobig, brontak, jerat-jerit nanging kalah kuwat tangane Jarot sing nggujer. (Canthing, 2021:31)

Terjemahan:

Baju Pamikatsih dibuka paksa..., breet..., breet... menjadi sobek, Pamikatsih setengah telanjang di bagian dadanya... Si gondrong menyeret Pamikatsih kemudian dijatuhkan di kasur. Si gondrong bernama Jarot, mencium Pamikatsih yang hanya menggunakan pakaian dalam. Pamikatsih menolak, memberontak, berteriak namun kalah kuat dengan tangan Jarot yang menahannya. (Canthing, 2021:31)

Pamikatsih yang semakin memberontak, Jarot juga semakin kesetanan. Tolakan dan teriakan Pamikatsih menjadikan Jarot semakin ingin melakukan hubungan seksual dengannya. Siapa yang tidak tergoda dengan perempuan cantik dan memiliki badan yang bagus seperti Pamikatsih itu. Untungnya, Pamikatsih tidak sampai diperkosa oleh Jarot karena perbuatan tersebut berhasil digagalkan oleh Kodar Santika. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Jarot melakukan pemerkosaan dengan cara memaksa Pamikatsih untuk berhubungan badan. Serta dilakukan tanpa adanya persetujuan dari pihak perempuan. Sehingga menimbulkan adanya kekerasan atau aniaya yang dilakukan oleh pelaku hingga korban patuh terhadap apa yang diinginkan.

e. Pembunuhan

Pembunuhan adalah perilaku kejahatan yang menghilangkan nyawa seseorang dengan berbagai macam cara. Perbuatan ini merupakan kejahatan yang melanggar hak asasi manusia karena menghilangkan hak dasar seseorang baik sebelum dilahirkan maupun setelah dilahirkan yaitu hak untuk hidup (Batas, 2016:118). Biasanya membunuh dilakukan karena beberapa penyebab seperti masalah politik, iri, dendam, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, berbagai cara akan dilakukan seperti membunuh dengan menggunakan senjata tajam maupun senjata api. Selain itu bisa menggunakan kekuatan fisik, seperti mencekik, bujuk rayu, dan tipu daya. Dalam novel *Canthing*, pembunuhan terjadi ketika Kodar Santika masuk ke dalam pekarangan untuk mencari Pamikatsih. Kodar berjalan pelan-

pelan dengan diiringi lampu yang remang-remang. Tiba-tiba ia terkejut ada seseorang yang lewat di sebelah kanannya. Tangannya mengambil pisau untuk berjaga-jaga jika seseorang tersebut menyerang. Dengan hati-hati, Kodar melanjutkan langkah kakinya. Kodar terkejut kembali karena seseorang yang lewat tadi sudah hilang nyawanya.

Kodar santika isih mindhik-mindhik, ndelik ing walike wit gedhe. Sanalika kaget, ujug-ujug meruhi wong lanang mau nekem gulune sing gudras getih. Ana glathi tumancep ing gulune pawongan mau kamangka Kodar Santika durung tumindak apa-apa. (Canthing, 2021:57)

Terjemahan:

Kodar Santika masih pelan-pelan, bersembunyi di balik pohon besar. Seketika terkejut, tiba-tiba mengetahui laki-laki tadi memegang lehernya yang berlumuran darah. Ada pisau yang menancap dileher orang tersebut padahal Kodar belum melakukan apa-apa. (Canthing, 2021:57)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kodar Santika tidak sengaja mengetahui seorang laki-laki terkapar kehilangan nyawa. Bukan Kodar yang membunuh orang tersebut, namun ia berada di sana sebagai saksi mata atas pembunuhan yang terjadi. Kodar tidak mengetahui dengan jelas bagaimana orang tersebut bisa terbunuh. Berdasarkan apa yang dilihatnya, ia melihat laki-laki tersebut memegang lehernya yang berlumuran darah. Terdapat pisau menancap dilehernya yang menyebabkan orang itu seketika kehilangan nyawanya. Dari kejadian tersebut menunjukkan bahwa pembunuhan yang dilakukan merupakan membunuh dengan sengaja. Karena perbuatan tersebut sudah direncanakan dengan menghilangkan nyawa orang laki-laki tersebut meskipun tanpa adanya permasalahan di antara keduanya.

Selain itu, pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja juga dilakukan oleh seorang perempuan yang bernama Yuminar Korina. Perempuan tersebut merupakan tahanan Palgunadi yang digunakan untuk memuaskan nafsu sesaatnya. Salah satu kamar di sebuah gedung lama menjadi tempat Yuminar disekap. Yuminar sudah merasa bahwa dirinya akan digunakan sebagai mainan oleh Palgunadi. Pengaruh alkohol dan nafsunya yang mendidih membuat Palgunadi lupa segalanya. Untungnya, Yuminar sudah menyembunyikan pisaunya yang diletakkan di bawah kasur. Kejadian yang diterka benar terjadi, Palgunadi menyerang Yuminar karena nafsu yang semakin membuatnya kesetanan. Perempuan itu tidak diam saja, Yuminar melancarkan rencananya seperti kutipan data di bawah ini.

Ing wektu iku glathi sing ana ing tangan tengene Yuminar ndlesep ing lempenge Palgunadi. Sakala Palgunadi njerit. Kejet-kejet njur nglemesi

ambruk ngebruhi awake Yuminar. (Canthing, 2021:67)

Terjemahan:

Pada waktu itu, pisau yang ada di tangan kanannya Yuminar menusuk ke perutnya Palgunadi. Seketika Palgunadi menjerit. Kejang-kejang kemudian lemas ambruk di atas tubuh Yuminar. (Canthing, 2021:67)

Yuminar Korina membunuh Palgunadi dengan menggunakan pisau yang sudah disiapkan. Membunuh yang dilakukan oleh Yuminar merupakan membunuh dengan sengaja, karena sudah direncanakan. Perbuatan membunuh tidak hanya dilakukan karena iri, benci, maupundendam kepada korban. Namun, membunuh juga dapat digunakan sebagai perlawanan apabila pelaku sudah melakukan sesuatu di luar batas kemanusiaan. Seperti seseorang yang akan melakukan perbuatan tercela dan membahayakan korban. Oleh sebab itu, membunuh yang dilakukan Yuminar merupakan bentuk perlawanan terhadap Palgunadi yang akan memperkosa dirinya.

f. Penculikan

Penculikan adalah menyingkirkan atau membawa kabur seseorang dengan tujuan tertentu. Perbuatan menculik juga bisa diartikan sebagai perbuatan kejahatan terhadap kebebasan seseorang. Karena membawa kabur dan menyembunyikan seseorang dengan cara mengancam atau menganiaya. Hal tersebut termasuk ke dalam perbuatan yang melanggar hukum, bisa merugikan sebagian pihak seperti korban dan keluarga korban. Menculik dilakukan karena alasan-alasan tertentu, seperti membutuhkan uang tebusan, balas dendam, menguasai harta benda, menjual anak, dan masalah politik. Dalam novel *Canthing*, penculikan terjadi ketika Kodar Santika menerima surat ancaman di kamar hotelnya. Isi dari surat tersebut adalah memerintahkan Kodar untuk meninggalkan kota jika ingin Pamikatsih selamat. Kodar dengan segera mencari tempat keberadaan Pamikatsih disembunyikan. Keluar dari hotel, Kodar tidak sengaja mengetahui ada pistol yang mengarah kepadanya. Karena ketahuan, seseorang tersebut masuk ke dalam mobilnya kemudian kabur. Kodar juga menuju mobilnya dan mengejarnya hingga berhasil menghadang mobil penjahat tersebut.

“Neng ndi Pamikatsih didhelikne?” mentheleng mripate Kodar nyawang pawongan kuru kuwi sing kewedan. “Awes, yen ngapusi remuk endhasmu!”... Krana dipeksa lan saking wedine wong bengkring kuwi wusanane awes katrangan dununge Pamikatsih. (Canthing, 2021:55)

Terjemahan:

“Di mana Pamikatsih disembunyikan?” Kodar membelalakkan matanya memandang orang kurus itu yang ketakutan. “Awes, jika berbohong remuk kepalamu!”... Karena dipaksa dan sangat takut orang kurus itu akhirnya

memberikan keterangan tempat persembunyian Pamikatsih. (Canthing, 2021:55)

Kodar Santika memberikan pertanyaan kepada penjahat tersebut di mana Pamikatsih disembunyikan. Namun penjahat itu tetap diam dan tidak mau memberi tahu. Hal tersebut membuat Kodar bertindak kasar, hingga membuat penjahat tersebut ketakutan. Akhirnya ia memberikan keterangan tempat Pamikatsih disembunyikan. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa orang yang menculik Pamikatsih dan penjahat tersebut memiliki atasan yang sama. Tujuannya adalah mengagalkan rencana Kodar dan membahayakan orang-orang yang ada disekitarnya. Seperti melakukan penculikan terhadap Pamikatsih ini yang bertujuan untuk mencelakai Pamikatsih.

g. Sandera

Sandera merupakan salah satu perilaku kejahatan dengan menggunakan seseorang sebagai tahanan. Hakikat penyanderaan adalah penahanan paksa terhadap orang-orang untuk negara, organisasi, atau individu untuk memenuhi syarat tertentu (Popov, 2021). Tujuannya untuk memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penyandera. Sebelum disandera, korban akan diculik terlebih dahulu kemudian penyandera meminta uang tebusan. Apabila uang tebusan dibayar korban akan dibebaskan. Namun apabila tidak bayar, korban akan dianiaya atau bahkan dibunuh. Hal tersebut sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara keluarga korban dan penyandera. Biasanya penyandera menggunakan surat ancaman supaya orang lain menjadi ketakutan dan patuh untuk melakukan apa yang diperintahkan. Seperti dalam novel *Canthing* ketika Kodar menerima surat ancaman seperti kutipan data di bawah ini.

“Kodar ndang minggata saka kutha iki. Wektumu sewengi. Saiki Pamikatsih taksandera, yen kowe ora ninggalne kutha iki Pamikatsih takpateni. Canthing.” (Canthing, 2021:54)

Terjemahan:

“Kodar segeralah pergi dari kota ini. Waktumu semalam. Sekarang Pamikatsih disandera, jika kamu tidak meninggalkan kota ini Pamikatsih akan kubunuh. Canthing.” (Canthing, 2021:54)

Surat di atas berisi perintah agar Kodar Santika pergi dari kota ini dalam waktu satu malam. Selain itu, surat tersebut memberitahukan bahwa Pamikatsih sekarang disandera. Apabila Kodar tidak segera meninggalkan kota maka Pamikatsih akan kehilangan nyawanya. Surat ancaman tersebut tidak membuat Kodar takut, bahkan ia dengan segera mencari tempat persembunyian Pamikatsih. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa

Pamikatsih diculik kemudian dijadikan tahanan oleh para penjahat. Disandera dengan memberikan surat ancaman kepada orang lain untuk mematuhi apa yang diperintahkan agar nyawa Pamikatsih selamat.

h. Penyerangan

Penyerangan termasuk salah satu perbuatan kejahatan yang merugikan orang lain. Perbuatan tersebut dilakukan dengan cara menyerbu atau mengeroyok seseorang. Orang yang melakukan penyerangan terdiri dari beberapa atau lebih dari satu orang. Sedangkan, orang yang diserang hanya terdiri dari satu orang. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam suatu pertarungan. Jelas bahwa orang yang diserang akan kalah menghadapi orang-orang tersebut. Seperti dalam novel *Canthing* ketika Kodar Santika mencari keberadaan Pamikatsih yang diculik. Informasi penculikan Pamikatsih diketahui Kodar dalam surat ancaman yang ditujukan kepadanya. Dengan segera, ia mencari Pamikatsih ke sebuah gedung kuno. Sesampainya di tempat tersebut, Kodar dihadang oleh tiga tukang pukul yang siap menyerangnya.

Weruh tekane Kodar sing tanpa ba-bi-bu marani prenahe Pamikatsih, penjaga telu mau maju bareng. Bab iki wis divedhek Kodar. Kabeh penjaga banjur nyerang Kodar Santika. Ngladeni lan nangkis tinju sarta tendhangan wong telu sing ngroyok, gawe repote Kodar. (Canthing, 2021:60)

Terjemahan:

Mengetahui kedatangan Kodar yang tanpa ba-bi-bu mendekati keberadaan Pamikatsih, ketiga penjaga itu maju bersama. Hal tersebut sudah ditebak Kodar. Semua penjaga kemudian menyerang Kodar Santika. Meladeni dan menangkis tinju serta tendangan ketiga orang yang mengeroyok, membuat Kodar kerepotan. (Canthing, 2021:60)

Kodar Santika datang ke tempat Pamikatsih disembunyikan oleh para penjahat. Namun, langkah kakinya ditahan oleh tukang pukul yang berjumlah tiga orang. Tanpa basa-basi ketiga tukang pukul itu menyerang Kodar secara bersamaan. Pertarungan tersebut tidak seimbang karena Kodar yang sendirian melawan tiga tukang pukul itu. Membuat Kodar kuwalahan dan kerepotan dalam menghadapinya. Karena sudah tidak memiliki kekuatan untuk melawan, Kodar jatuh pingsan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penyerangan dilakukan oleh tiga tukang pukul kepada Kodar Santika. Kejadian itu sudah ditebak oleh Kodar sebelumnya, namun ia belum menyiapkan dirinya. Sehingga, dalam penyerangan tersebut Kodar kalah menghadapi musuhnya.

2. Penyebab Terjadinya Kejahatan dalam Novel *Canthing* Karya Narko “Sodrun” Budiman

Setiap perbuatan kejahatan yang dilakukan pasti memiliki penyebabnya. Dalam novel *Canthing*, hal-hal yang menyebabkan terjadinya suatu kejahatan dibagi menjadi dua penyebab yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri setiap orang atau individu. Faktor ini biasanya berupa perilaku yang bersifat melekat pada diri seseorang. Penyebab yang membuat seseorang melakukan kejahatan dalam novel *Canthing* ini dibagi menjadi dua, yaitu dendam dan kebutuhan seksual.

1) Dendam

Dendam adalah rasa marah yang kuat dan memiliki keinginan untuk membalas atau bertindak tercela kepada orang lain. Rasa dendam yang tidak bisa dikendalikan bisa membuat seseorang untuk melakukan kejahatan. Setiap manusia memiliki naluri agar orang lain bisa merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakannya. Keinginan balas dendam bisa menjadi motivasi supaya bisa menumbuhkan rasa keadilan. Namun keadilan tersebut hanya sementara, terkadang semakin menumbuhkan masalah baru untuk orang yang diberi dendam. Perilaku kejahatan yang disebabkan oleh dendam dalam novel *Canthing* muncul ketika Palgunadi berhasil menangkap Kodar Santika.

“...Hahaha.... jagoane Pitoyo keok dikabruk Palgunadi. Hahaha.... nasibmu neng tanganku Kodar Santika. Ora sumbut kowe disewa larang juragan Pitoyo. Jebul mung samene kekuwatanmu. Ngono kok saguh mikut rampog lan mbalekne layang-layang penting kuwi njur piye?...” (Canthing, 2021:62)

Terjemahan:

“...Hahaha.... jagoannya Pitoyo kalah dihantam Palgunadi. Hahaha... nasibmu ada ditanganku Kodar Santika. Percuma kau disewa malah juragan Pitoyo. Ternyata hanya seperti ini kekuatanmu. Katanya sanggup menangkap rampok dan mengembalikan surat-surat penting itu kemudian bagaimana?...” (Canthing, 2021:62)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Palgunadi merasa senang berhasil menangkap Kodar Santika. Karena Palgunadi memiliki dendam kepada Kodar karena ikut campur dan membantu Pitoyo dalam permasalahan ini. Kodar datang diwaktu yang tidak tepat, membuatnya terjerumus ke dalam perangkap Palgunadi. Tapi waktu itu merupakan waktu

yang tepat bagi Palgunadi untuk membalas dendamnya. Apalagi mengetahui Kodar yang sudah tidak memiliki kekuatan setelah diserang oleh anak buahnya. Rasa dendam Palgunadi dilampiaskan kepada Kodar Santika dengan cara kekerasan dan dijadikan tahanannya.

2) Kebutuhan Seksual

Kebutuhan Seksual adalah kebutuhan dasar manusia yang berbentuk ekspresi untuk melampiaskan rasa cinta yang terjadi diantara sesama terhadap orang yang dicintai (Wulandari, 2017). Sebagai kebutuhan dasar, seksual harus diwujudkan oleh setiap orang dalam kehidupannya. Apabila tidak terwujud dapat menumbuhkan penyimpangan seksual. Seperti orang yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya akan meraih keinginannya dengan berbagai macam cara. Sehingga muncul cara yang tercela dan merugikan orang lain yaitu pemerkosaan. Dalam novel *Canthing*, pemerkosaan yang disebabkan oleh kebutuhan seksual terjadi ketika anak buah Palgunadi datang membawa seorang perempuan. Palgunadi senang hatinya ketika melihat perempuan muda dan cantik itu. Perempuan itu dimasukkan ke dalam ruang tahanan yang sedikit jauh. Ruang tahanan yang ada tempat tidur dan kursi, serta lebih bersih daripada ruang lainnya. Palgunadi akan melancarkan aksinya di ruang tahanan tersebut.

Palgunadi wis kebakar nafsu. Uga getihe wis luntur krana alkohol. Anggone nggambuli Yuminar nganti purwa duksina. Yuminar dilumahne dhipan. Palgunadi terus pengin kurang ajar marang Yuminar. (Canthing, 2021:67)

Terjemahan:

Palgunadi sudah terbakar oleh nafsu. Juga darahnya sudah luntur karena alkohol. Ketika mencium Yuminar hingga kehilangan jati dirinya. Yuminar ditelentangkan di tempat tidur. Palgunadi ingin terus kurang ajar kepada Yuminar. (Canthing, 2021:67)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Palgunadi sudah terbakar oleh hawa nafsunya. Ia ingin melampiaskannya kepada perempuan yang bernama Yuminar Korina itu. Perempuan yang menjadi tahanannya hanya untuk memuaskan nafsu sesaatnya. Pengaruh alkohol dan nafsunya sudah membakar darahnya menyebabkan Palgunadi lupa akan segalanya. Paras Yuminar yang cantik dan tubuhnya yang menarik semakin membuat Palgunadi ingin melakukan hubungan seksual. Beberapa kali Yuminar menolak dan mencoba menyerang namun tenaganya tidak sebanding dengan laki-laki itu. Dari kejadian tersebut, kebutuhan seksual yang diinginkan Palgunadi menyebabkan munculnya perilaku

kejahatan yaitu pemerkosaan. Perilaku yang dilakukan dengan cara memaksa Yuminar untuk melakukan hubungan seksual.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu, meliputi lingkungan sekitar dan pengaruh dari orang-orang terdekat. Faktor ini menyebabkan beberapa tokoh dalam novel *Canthing* melakukan kejahatan. Ditemukan dua penyebab yang berasal dari luar diri seseorang yaitu lingkungan dan kekuasaan.

1) Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang penting untuk menentukan seseorang tersebut berperilaku baik atau buruk. Pengaruh lingkungan memberikan dampak terhadap kepribadian seseorang, seperti lingkungan keluarga, pekerjaan, sekolah, dan sebagainya. Pengaruh dari teman atau mitra bisnis menjadi penyebab utama seseorang melakukan sesuatu. Contohnya pengaruh buruk dan pengaruh teman yang buruk akan menjadikan seseorang tersebut melakukan perilaku yang buruk, khususnya perilaku kejahatan. Perilaku kejahatan dalam novel *Canthing* yang disebabkan oleh faktor lingkungan terjadi di lingkup pengusaha batik. Pengrajin batik “Parangkusuma” milik Pitoyo merupakan pengrajin batik yang paling besar dan paling laris dari lima pengusaha batik lainnya. Hal tersebut yang menjadikan pengusaha batik lainnya merasa iri. Terdapat salah satu pengusaha yang mempengaruhi pengusaha lainnya agar merasa benci terhadap Pitoyo. Sehingga muncul perilaku-perilaku buruk yang dilakukan oleh mitra bisnisnya itu untuk menghancurkan usaha milik Pitoyo. Perilaku tersebut terjadi ketika rapat koperasi batik seperti kutipan data di bawah ini.

Patang sasi kepungkur ing rapat pemegang saham koperasi bathik, Pitoyo diserang gunem dening kanca juragan bathik Handono, Palgunadi, lan Sumantri. Wong telu kuwi jelas serik atine krana usahane Pitoyo luwih maju. Bisa nembus njaban rangkah ora ajak-ajak. (Canthing, 2021:9)

Terjemahan:

Empat bulan yang lalu rapat pemegang saham koperasi batik, Pitoyo diserang omongan oleh teman pengusaha batik Handono, Palgunadi, dan Sumantri. Ketiga orang tersebut jelas buruk hatinya karena usaha Pitoyo lebih maju. Bisa menembus hingga ke luar negeri dan tidak mengajak yang lainnya. (Canthing, 2021:9)

Kutipan data di atas menunjukkan peristiwa rapat pemegang saham koperasi batik. Anggota rapat tersebut yaitu Pitoyo, Handono, Palgunadi, dan Sumantri. Rapat yang

dilaksanakan tidak berjalan mulus, karena Pitoyo diserang omongan oleh para rekan bisnisnya. Hal tersebut menumbuhkan kecurigaaan dengan menunjukkan rasa tidak senangnya kepada Pitoyo ketika rapat berlangsung. Pada kenyataannya, terdapat salah satu rekan bisnisnya yang membenci Pitoyo yaitu Palgunadi. Juragan “Pulangjiwo” tersebut menghasut dan memprovokasi rekan bisnis lainnya untuk membenci Pitoyo. Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa adanya pengaruh lingkungan yang menyebabkan suatu kebencian. Dari kebencian menjadi dendam hingga memunculkan perilaku-perilaku yang buruk seperti kejahatan.

Selain ketiga rekan kerjanya tersebut, Pitoyo mencurigai seorang perempuan yang bernama Pamikatsih. Perempuan yang menjalin asmara terlarang dengan juragan Handono. Pamikatsih terbukti bekerja sama dengan ketiga pengusaha batik itu dalam peristiwa perampokan yang terjadi. Hal tersebut dibuktikan ketika Kodar Santika dan Yuminar membawa dokumen penting yang disembunyikan di dalam gua. Langkah keduanya terhenti karena dihalangi oleh empat orang asing. Ternyata salah satu orang tersebut dikenali oleh Kodar, yaitu Pamikatsih. Kodar tidak menyangka bahwa perempuan yang pamit untuk mencari tempat lebih aman dan nyaman. Namun, pada kenyataannya ia melakukan hal yang sebaliknya. Pamikatsih secara terang-terangan mengaku bahwa dirinya ikut dalam permasalahan para juragan batik tersebut.

“...Najan kowe ora ngerti yen sejatine aku balane wong sing kokuber-uber. Wong-wong sing kokarah patine....” “aku pengen tanganmu sing nyingkirne Handono lan Palgunadi. Aku sing ngrasakake uwohe. Nyatane iya kasil temenan. Kowe pancen hebat Kodar....” (Canthing, 2021:98)

Terjemahan:

“...Meskipun kamu tidak mengerti jika sebenarnya aku temannya orang yang kau kejar-kejar. Orang-orang yang kau

Pamikatsih mengaku bahwa dirinya bersekongkol dengan orang-orang yang dikejar oleh Kodar Santika. Orang yang bekerja sama tersebut yaitu Handono, Palgunadi, dan Sumantri. Padahal Kodar sudah menyelamatkan Pamikatsih dari orang asing yang akan memperkosanya. Namun, kenyataannya perempuan itu juga dalang di balik semua peristiwa kejahatan yang terjadi. Keikutsertaan Pamikatsih dalam kejadian perampokan dokumen milik Pitoyo tersebut menunjukkan bahwa adanya penyebab kejahatan yaitu lingkungan. Pamikatsih masuk ke dalam lingkungan para juragan batik, sehingga kemungkinan ikut campur dalam masalah tersebut sangat tinggi. Sehingga selain memiliki

hubungan asmara dengan Handono, Pamikatsih juga termasuk ke dalam kelompok kejahatan para juragan batik.

2) Kekuasaan

Pengertian sosiologis kekuasaan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk melakukan keinginannya meskipun harus menghadapi pihak lain yang menentangnya (Marzuki, dalam Juanda 2017: 185). Semua keinginan harus berjalan sesuai dengan rencana yang sudah disiapkan. Selain itu, adanya kekuasaan memberi pengaruh kepada seseorang sesuai dengan perintah orang yang memiliki kuasa. Orang yang memiliki kekuasaan tersebut memiliki kedudukan yang tinggi. Serta memiliki anak buah atau bawahan yang selalu sedia melakukan apapun yang diperintahkan. Karena kedudukan yang tinggi tersebut, biasanya penguasa bertindak seenaknya termasuk melakukan perbuatan buruk seperti kejahatan. Perilaku kejahatan yang disebabkan oleh faktor kekuasaan dalam novel *Canthing* terjadi ketika Kodar Santika disandera oleh Palgunadi. Kodar kalah bertarung dengan tiga tukang pukul hingga dirinya pingsan. Empat jam kemudian, Kodar sadar dari pingsannya kemudian ia terkejut melihat orang yang ada di depannya.

Luwih kaget maneh bareng panyawange tumuju ing blegere wong-wong ing ruwang kono. Salah sijine wong sing ora dipanglingi. Wong sing wis wanuh dheweke. Palgunadi. Iya Palgunadi kanca rakete Handono. Palgunadi sing diampingi wong telu nggawa pistol. (Canthing, 2021:61)

Terjemahan:

Lebih kaget lagi penglihatannya menuju badan orang-orang di ruang itu. Salah satu orang yang dikenalnya. Orang yang sudah pernah ditemuinya. Iya Palgunadi teman dekat Handono. Palgunadi didampingi tiga orang membawa pistol. (Canthing, 2021:61)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Palgunadi berhasil menangkap Kodar Santika. Diduga Palgunadi juga merupakan dalang di balik penculikan Pamikatsih. Kodar tidak menyangka bahwa Palgunadi yang merencanakan semua kejahatan-kejahatan yang terjadi. Ketiga tukang pukul yang menyerang Kodar itu adalah bawahan Palgunadi. Melakukan apapun yang diinginkan dan diperintahkan oleh atasannya. Serta senantiasa mendampingi dengan membawa pistol untuk menjaga Palgunadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Palgunadi memiliki kekuasaan dan kedudukan yang tinggi. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, Palgunadi memerintahkan apapun yang diinginkan termasuk perbuatan yang membahayakan korban. Seperti yang dilakukan terhadap Kodar Santika berupa penganiayaan dan sandera.

SIMPULAN

Novel detektif yang berjudul *Canthing* karya Narko “Sodrun” Budiman menceritakan tentang penyelidikan kejahatan yang terjadi di lingkup pengusaha batik. Kodar Santika sebagai detektif swasta yang bertugas menyelidiki dan mencari dalang dibalik kejahatan tersebut. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, kejahatan dalam novel *Canthing* dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra menghasilkan dua permasalahan yaitu gambaran kejahatan dan penyebab kejahatan. Gambaran kejahatan yang ada dalam novel *Canthing* ada lima diantaranya yaitu perampokan, penganiayaan, pemerkosaan, pembunuhan, dan penculikan. Kejahatan utama adalah perampokan yang terjadi di rumah pengusaha batik Parangkusuma. Akibat dari kejadian tersebut menyebabkan munculnya kejahatan-kejahatan lainnya. Diduga dalang perampokan tersebut adalah rekan bisnis sesama pengusaha batik. Merampok dokumen-dokumen penting juragan Parangkusuma yang bernilai milyaran rupiah. Penyebab terjadinya kejahatan tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu dendam dan kebutuhan seksual. Faktor dendam muncul karena adanya sifat iri melihat usaha milik juragan Parangkusuma lebih maju daripada usaha miliknya. Sedangkan, kebutuhan seksual muncul karena adanya nafsu yang menggebu terhadap wanita hingga melakukan pemerkosaan. Faktor eksternal juga terbagi menjadi dua yaitu lingkungan dan kekuasaan. Faktor lingkungan dipengaruhi oleh sesama rekan bisnis yang dendam terhadap juragan parangkusuma sehingga melakukan perampokan untuk menjatuhkannya. Sedangkan, faktor kekuasaan dipengaruhi oleh sifat berkuasa yang menjadikan seseorang tersebut memerintahkan apapun sesuai dengan keinginannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Batas, Ewis M. (2016). Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Menurut Pasal 340 Kitab Undang-undang Hukum Pidana. *Lex Crimen*, 5(2), 118-25. Diakses pada 22 Mei 2022, dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/11124>.
- Budiman, Narko Sodrun. 2021. *Canthing*. Yogyakarta: Buana Grafika.
- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian Historicism*. Surabaya: Bintang.
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hairi, Prianter Jaya. (2010). Tipologi Kejahatan Perampokan di Indonesia. *Negara Hukum: Membangun Hukum untuk Keadilan dan Kesejahteraan*, volume 1, no. 1, 173-196. Diperoleh pada 5 Februari 2022, dari <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/hukum/article/view/280>.
- Juanda, Enju. (2017). Hukum Dan Kekuasaan. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 5(2), 177-191. Diakses pada 22 Mei 2022, dari <http://dx.doi.org/10.25157/jigj.v5i2.796>.
- Lubis, Teguh S. (2017). Penyidikan Tindak Pidana Penganiayaan Berat terhadap Anak." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 133-147. Diakses pada 22 Mei 2022, dari <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/991>.
- Minin, Agusta Ridha. (2018). Kebijakan kriminal terhadap tindak pidana intimidasi di internet (Cyberbullying) sebagai kejahatan mayantara (cybercrime). *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, 2(II), 1-18. Diperoleh pada 7 Februari 2022, dari <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/legalite/article/view/345>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Popov, Konstantin, Valentina Shiyana, and Jonathan Lewis. (2021). Hostage-taking: a Legal Interpretation. Diakses pada 22 Mei 2022, dari <https://doi.org/10.31235/osf.io/cph8b>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. 2015. *Metode Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. 2010. *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silisila, S. (2020). Kritik Sosial sajrone Antologi Cerkak Dalam Sidhatan Anggitane Widodo Basuki (Tintingan Sosiologi Sastra). *BARADHA*, 15(6). Di peroleh pada 3 Maret 2022, dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/34866>.
- Wekke, Ismail Suardi. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wulandari. (2017). Kadurjanan sajrone Antologi Cerkak Preman Anggitane Tiwiek SA (Tintingan Sosiologi Sastra). *BARADHA*, 3(3). Diperoleh pada 13 Februari 2022, dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/21759>.
- Yuwono, Ismatoro Dwi. 2015. *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: Penerbit Medpress.